

Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

(The Influence of Social Support and Religiosity on Psychological Well-Being Teachers of Islamic Religious Education Subjects)

Shonia Rachma Dewi, Novi Rosita Rahmawati*, Ummiy Fauziyah Laili

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: novirahmawati@iainkediri.ac.id

Abstract

The study aims to examine the influence of social support and religiosity on the psychological well-being of Islamic Religious Education subject teachers at the Hang Tuah Foundation in Surabaya. The research method used was quantitative with ex post facto research, and the data collection method used was a questionnaire. The results show that the social support and religiosity of the subject teachers of Islamic Religious Education at the Hang Tuah Foundation, Surabaya, are high. However, social support did not have an influence on psychological well-being, while religiosity did. The simultaneous influence of social support and religiosity on psychological well-being was 70.5 percent.

Keywords: social support; religiosity; psychological well being

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Hang Tuah Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan penelitian ex post facto, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan religiusitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Hang Tuah Surabaya tinggi. Namun, dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, sedangkan religiusitas berpengaruh. Pengaruh simultan dukungan sosial dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 70,5 persen.

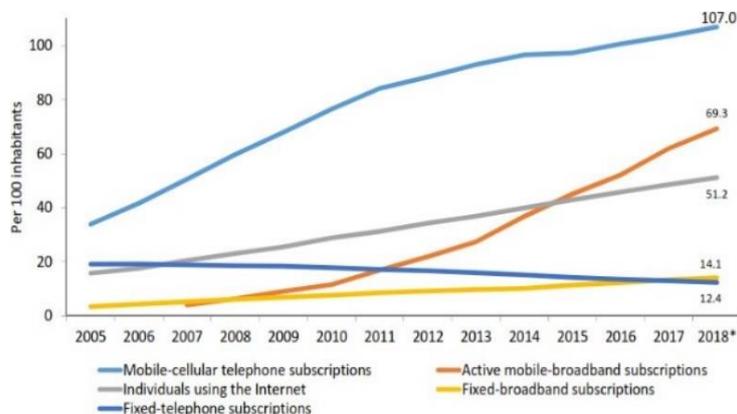
Kata kunci: dukungan sosial; religiusitas; kesejahteraan psikologis

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya dengan mengalami berbagai proses yakni pencarian, pembentukan, penemuan, peningkatan, perubahan, dan perkembangan dalam nilai-nilai yang membuat terbentuknya suatu budaya dalam bangsa (Arif, 2015). Negara ini termasuk salah satu negara yang berada di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk yang sangat padat dan multi etnis (Kaliky, 2016). Indonesia memiliki ratusan ragam agama, suku (Pitoyo & Triwahyudi, 65), dan ras (Lazi dkk, 2017) yang menyebar di berbagai pelosok. Dengan budaya tersebut (Narottama & Arianty, 2017), akan muncul norma (Poespoprodjo, 1986) dan adat istiadat (Suyono & Siregar, 1985) yang berlaku pada setiap daerah di Indonesia. Namun, budaya yang melekat di Indonesia bukan menjadi suatu hambatan yang berarti guna perkembangan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Teknologi (Yuami, 2016) yang berkembang saat ini sangat memudahkan manusia untuk mengakses segala informasi dari seluruh dunia. Sehingga, ilmu pengetahuan akan berkembang

pesat diiringi dengan adanya teknologi yang semakin berkembang juga. Pada penggunaan TIK di dunia yang terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan jika manusia tidak dapat mengikuti perkembangan yang seperti ini, maka dapat dikatakan manusia tersebut akan tergerus oleh zaman dengan sendirinya.



Gambar 1 Perkembangan TIK Global

Berdasarkan data yang berbentuk grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan *mobile cellular telephone* mengalami kenaikan hingga pada tahun 2018 mencapai 107 pengguna per 100 penduduk dunia. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa setiap penduduk di dunia ini memiliki lebih dari satu SIM (*Subscriber Identify Module*). Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa pengguna *smartphone* sangat merajalela di dunia.

Smartphone yang merupakan salah satu hasil dari teknologi zaman sekarang. Penggunaan *smartphone* dengan intensitas tinggi rata-rata dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa untuk bermain *game* dan dengan mudah mengakses film-film yang terkadang kurang patut untuk dilihat pada usianya. Saat bermain *smartphone*, mereka akan merasakan kesenangan sebagai hiburan tersendiri bagi dirinya. Hal ini dikarenakan hormon *endorphin* mereka meningkat. Ketika mereka sudah hanyut dan tenggelam akan kesenangan dalam bermain *smartphone* dan menonton hal-hal yang kurang baik, secara langsung akan adanya kecanduan dalam diri mereka.

Keseharian tugas dan kewajiban yang harusnya mereka lakukan pun akan terbengkalai seperti mengerjakan tugas sekolah, belajar, ibadah, dan lain sebagainya. Sehingga apabila kegiatan ibadah yang mereka lakukan juga terbengkalai, maka dalam hal perilaku juga akan mempengaruhi kepribadian mereka. Oleh karena itu, peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat penting guna memberikan pengarahan, motivasi, dan pengelolaan atau masukan secara spiritual kepada peserta didik.

Apabila guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, maka seharusnya guru tersebut harus dapat meningkatkan religiusitas pada dirinya sebelum memberikan masukan akan hal yang lebih baik kepada peserta didik. Diharapkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan teladan terlebih dahulu. Hal tersebut agar peserta didik merasa yakin apa yang akan dilakukan itu benar dan berdampak baik bagi dirinya sendiri. Sehingga, peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sosok yang memiliki religiusitas tinggi sangat penting di abad 21 ini. Hal ini dimana budaya masyarakat yang telah banyak mengabaikan nilai-nilai keagamaan dengan cenderung pada aspek duniawi. Religiusitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat

dijadikan orientasi moral, etos kerja dalam peningkatan keterampilan sosial, dan internalisasi nilai keimanan.

Religiusitas yang ada dalam diri seseorang tersebut dengan melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan firman Allah SWT yakni sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”

Berdasarkan ayat di atas menyatakan bahwa setiap muslim, ketika menjalankan aktivitas keagamaannya dengan menyeluruh seperti bertindak, bersikap, dan berpikir atas perintah Allah SWT dalam rangka selalu beribadah kepada Allah SWT.

Religiusitas dalam menjalankan aktivitas keagamaan, akan melewati dimensi keberagaman. Konteks keberagaman bukan hanya merujuk pada satu agama saja, melainkan seluruh agama di dunia. Nashori mengemukakan pendapat bahwa religiusitas merupakan ukuran pengetahuan, kokohnya keyakinan, pelaksanaan ibadah yang dilakukan, kaidah yang dijalankan, dan penghayatan atas agama yang dianut seseorang. Religiusitas seseorang biasanya akan menunjang kehidupan sehari-hari, sehingga ketenangan dan kenyamanan akan tercipta dengan sendirinya (Reza, 2013). Oleh karena itu, semakin seorang hamba mendekati diri kepada Tuhannya, mereka akan merasa terjaga dalam setiap langkah yang dilaluinya. Tidak dipungkiri bahwa kesejahteraan psikologisnya juga akan baik ketika religiusitas yang ada pada dirinya melekat pada hati serta jiwanya.

Ryff menjelaskan bahwa *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi individu yang dapat menerima dirinya sendiri maupun kenangan hidupnya di masa lalu, pengembangan yang ada dalam dirinya, memiliki keyakinan bahwa dalam hidupnya memiliki makna yang besar, mempunyai tujuan, memiliki kualitas suatu hubungan yang positif dengan individu lain, memiliki kapasitas terhadap dirinya untuk mengatur kehidupannya dalam lingkungan dengan efektif, dan memiliki kemampuan dalam menentukan kehidupannya dengan tindakan yang dikehendaki (Ryff, 1989).

Psychological well being dalam diri seseorang baik, ketika individu dapat menerima keadaannya dimasa lampau dengan memperbaiki dirinya kedepan sehingga potensi yang ada dalam diri akan terus berkembang. Seseorang yang memiliki *psychological well being* yang baik, mereka akan mampu menjalankan kehidupan kedepannya dengan sungguh-sungguh dan akan terus berusaha maju dengan masa lalu untuk dijadikan pelajaran guna menghadapi masa depan. Dalam penerimaan diri yang baik, seseorang juga membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya. Dukungan dari lingkungan sangat mempengaruhi terhadap *personality* seseorang. Dengan adanya dukungan sosial akan menjadikan guru memiliki tingkat kesejahteraan dalam hidupnya tinggi. Dukungan sosial biasanya berasal dari orang terdekat dalam hidup si penerima dukungan.

Dukungan sosial yang diberikan kepada yang membutuhkan dukungan berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Dukungan sosial yakni fungsi yang berasal dari ikatan sosial. Ikatan sosial yang dimaksud

menggambarkan tingkat dari kualitas umum dari hubungan interpersonal (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Maka dari itu, peneliti akan mengambil topik penelitian mengenai dukungan sosial, religiusitas, dan *psychological well being*. Sebelumnya, ada beberapa penelitian sejenis dengan topik peneliti salah satunya yakni penelitian yang berjudul "*Psychological Well Being: Studi Kasus Pada Peserta Didik Yang Mengalami Burnout di MAN 2 Kediri*" disusun oleh Nila Zaimatus Septiana dan Shonia Rachma Dewi yang diterbitkan oleh Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *psychological well being* sebenarnya memiliki dampak positif.

Peneliti akan berfokus pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya. Hal ini dikarenakan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting untuk mengarahkan, memotivasi, dan mendidik peserta didik yang akan diampu untuk memiliki akhlak yang baik. Selain itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi tauladan yang baik dalam segala hal terutama dalam beragama dan mendekati diri kepada Allah SWT sesuai dengan hadits berikut ini:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوهُ : يَنْفُوزُ عَنْهُ تَحْرِيفُ الْعَالِيَيْنِ وَتَأْوِيلُ الْجَاهِلِيَيْنِ وَإِتِّخَالَ الْمُبْطِلِيْنَ

Artinya: "Ilmu (agama) ini akan dibawa oleh orang-orang terpercaya dari setiap generasi. Mereka akan meluruskan penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, takwil orang-orang jahil, dan pemalsuan orang-orang batil. Ilmu ini hanya layak disandang oleh orang-orang yang memiliki karakter dan sifat seperti itu."

Berdasarkan hadits di atas dapat dikatakan bahwa guru sebagai pendidik, panutan, dan pendidik yang memiliki peranan sangat penting dan besar terhadap masa depan murid. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memiliki kecakapan secara formal ketika mengajar, namun juga memiliki hal lain yang dapat membantu peserta didik kedepannya.

Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian se-Yayasan Hang Tuah di Cabang Surabaya. Sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya ini tersebar di Kota Surabaya dan Sidoarjo meliputi 9 Sekolah Dasar, 5 Sekolah Menengah Pertama, 4 Sekolah Menengah Atas, dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan. Maka terdapat jumlah 20 sekolah yang akan dijadikan penelitian. Peneliti memilih objek tersebut dikarenakan Yayasan tersebut memiliki visi dan misi yang bagus dan menarik. Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya juga memiliki motto "*Be Wise, Be Smart, Be Excellent*" dengan *tagline* "*Your Excellent Future Begins Here*". Yayasan Hang Tuah didirikan oleh Jalasenastri Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut dari Sabang hingga Merauke yang berpusat di Jakarta.

Penelitian ini penting guna mengetahui tingkat dukungan sosial dan religiusitas terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga *psychological well being* mereka baik. Jika *psychological well being* guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut dirasa sudah baik, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Maka dari itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat kedepannya untuk memberikan wawasan kepada khalayak ramai khususnya instansi atau lembaga pendidikan dalam meningkatkan dukungan sosialnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan mempertahankan hingga

mengembangkan religiusitas guru mata pelajaran pendidikan agama Islam agar *psychological well being* yang dimiliki baik.

Penelitian yang sejenis dengan ini sudah pernah dilakukan, akan tetapi pembaharuan dalam penelitian ini mengkolaborasikan spiritual dalam beragama dengan keilmuan psikologi. Selain itu, objek yang peneliti tentukan memiliki kemenarikan karena Yayasan pendidikan tersebut berada di naungan Jalasenastri TNI AL. Yang mana diketahui penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam biasanya menentukan objek disekolah madrasah.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yakni penelitian yang menuntut pada penggunaan angka, pengumpulan data, dan penafsiran data dari pengumpulan data yang telah dihimpun yang ditunjang dengan adanya gambar, grafik, tabel, dan lain sebagainya. Penyajian data dalam penelitian ini melalui gambar, grafik dan tabel untuk mempermudah pembaca dalam memahami data yang telah dipaparkan.

Jenis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Ex Post Facto*. Penelitian *ex post facto* adalah dimana variabel independen telah terjadi saat penelitian telah dimulai dengan pengamatan variabel dependen dalam penerapan penelitian. Peneliti memutuskan menggunakan jenis penelitian tersebut dikarenakan variabel independen yang ditentukan telah terjadi sebelumnya. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak perlu lagi memberikan perlakuan lagi dan hanya mengamati efek dari variabel dependen. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti mencari pengaruh antara dukungan sosial dan religiusitas terhadap *psychological well being* guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya.

Adapun populasi dari penelitian ini yakni guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya. Berdasarkan data sekolah yang akan diteliti pada setiap jenjang pendidikan di Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya, terdapat 35 orang guru untuk dijadikan populasi dalam penelitian. Setiap sekolah yang menjadi populasi di Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya bersifat homogen. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yakni pengambilan sampel secara acak sederhana dimana memberikan peluang yang sama. Pengambilan teknik *simple random sampling* dilakukan karena semua unsur dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Penelitian ini akan mengambil besarnya jumlah sampel dengan penentuan berpedoman pada tabel Krejcie. Hal ini dikarenakan pertimbangan dalam perhitungan tidak terlalu rumit dalam menentukan jumlah sampel. Dalam pedoman tabel Krejcie memiliki tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga dapat diperoleh sampel sebanyak 95% derajat kepercayaan terhadap populasi yang telah ditentukan.

Angket atau kuisioner ini digunakan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pernyataan yang diajukan oleh peneliti kepada responden. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai variabel yang telah ditentukan yakni dukungan sosial, religiusitas, dan *psychological well being* guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya dengan instrumen *check list*.

Pengambilan keputusan dari data variabel yang akan peneliti paparkan, dinyatakan data valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Validator yang digunakan sebanyak 32 responden dengan hasil uji dua

arah pada 5% menunjukkan bahwa r_{tabel} sebesar 0,3494. Jika data yang tidak valid, item pernyataan akan peneliti hapus. Jika data dikatakan reliabel, apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Berdasarkan 40 item variabel Dukungan Sosial, terdapat 13 item yang akan dihapus dikarenakan tidak valid yakni pada item nomor 1, 2, 9, 14, 16, 22, 26, 27, 30, 31, 33, 34, dan 40. Maka, item yang valid sebanyak 27 item pernyataan. hasil dari Cronbach's Alpha pada variabel X_1 sebelum uji validitas sebesar 0,849 yang berarti hasilnya sudah reliabel. Sedangkan, hasil dari Cronbach's Alpha pada variabel X_1 setelah uji validitas sebesar 0,959 yang berarti juga sudah reliabel.

Berdasarkan 60 item variabel religiusitas, terdapat 16 item yang akan dihapus dikarenakan tidak valid yakni pada item nomor 3, 7, 8, 11, 12, 16, 21, 25, 30, 32, 35, 37, 39, 41, 48, dan 52. Maka, item yang valid sebanyak 44 item pernyataan. hasil dari Cronbach's Alpha pada variabel X_2 sebelum uji validitas sebesar 0,835 yang berarti hasilnya sudah reliabel. Sedangkan hasil dari Cronbach's Alpha pada variabel X_2 setelah uji validitas sebesar 0,964 yang berarti juga reliabel.

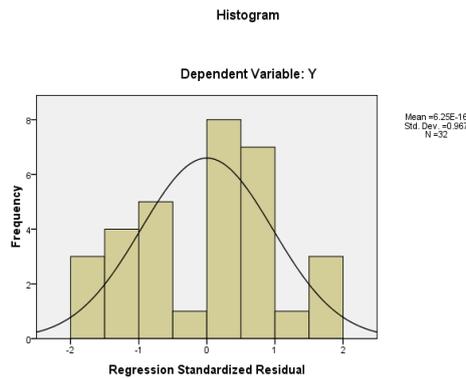
Berdasarkan 48 item, terdapat 12 item yang akan dihapus dikarenakan tidak valid yakni pada item nomor 9, 11, 14, 16, 24, 26, 30, 35, 42, 45, dan 48. Maka, item yang valid sebanyak 36 item pernyataan. hasil dari Cronbach's Alpha pada variabel Y sebelum uji validitas sebesar 0,866 yang berarti hasilnya sudah reliabel. Sedangkan hasil Cronbach's Alpha pada variabel Y setelah uji validitas sebesar 0,955 yang berarti juga dikatakan reliabel.

Deskripsi data digunakan untuk menggambarkan data penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun peneliti mengambil populasi seluruh guru Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya yang berjumlah 35 orang dengan sampel mengacu pada tabel Krejcie sebanyak 32 orang. Guna mengetahui antara normal dan tidaknya suatu data, maka akan dilakukan uji normalitas data dengan teknik uji Kolmogrov Smirnov. Teknik tersebut mengambil keputusan apabila nilai signifikan > 0,05 dikatakan data tersebut normal, jika nilai signifikan < 0,05 dikatakan data tidak normal. Berikut ini hasil uji normalitas data dari variabel X_1 , X_2 , dan Y yakni:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

		X_1	X_2	Y
N		32	32	32
Normal Parameters	Mean	71,00	122,19	107,59
	Std. Deviation	14,930	21,812	19,861
Most Extreme Differences	Absolute	0,162	0,228	0,176
	Positive	0,090	0,127	0,088
	Negative	-0,162	-0,228	-0,176
Kolmogrov-Sminorv Z		0,919	1,291	0,993
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,367	0,071	0,277

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa signifikasi pada variabel X_1 sebesar 0,367 yang berarti berdistribusi normal, signifikasi pada variabel X_2 sebesar 0,071 yang berarti berdistribusi normal, dan signifikasi pada variabel Y sebesar 0,277 yang berarti berdistribusi normal. Berdasarkan hasil hasil uji ketiga variabel, dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selain itu, peneliti akan memaparkan hasil uji normalitas dengan bentuk grafik yakni sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Uji Normalitas

Adapun guna mengetahui kategori penilaian pada setiap variabel, maka diperlukannya interpretasi kategori pada setiap variabel penelitian menggunakan tabel frekuensi dan diprosentasekan sesuai kategori yang telah ditentukan. Peneliti mengolah data untuk menghitung frekuensi, interval, dan prosentase melalui Excel. Sehingga menghasilkan interpretasi *true score* pada setiap variabel yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi *True Score* Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	3%
Tinggi	41%
Sedang	34%
Rendah	9%
Sangat rendah	13%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial pada kategori sangat tinggi sebesar 3%, kategori tinggi sebesar 41%, kategori sedang sebesar 34%, kategori rendah sebesar 9%, dan kategori sangat rendah sebesar 13%. Maka, peneliti dapat simpulkan bahwa dukungan sosial guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya mayoritas pada kategori tinggi sebesar 41% dengan 13 orang.

Tabel 5. Interpretasi *True Score* Variabel Religiusitas

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	3%
Tinggi	63%
Sedang	22%
Rendah	9%
Sangat Rendah	3%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa religiusitas pada kategori sangat tinggi sebesar 3%, kategori tinggi sebesar 63%, kategori sedang sebesar 22%, kategori rendah sebesar 9%, dan kategori sangat rendah sebesar 3%. Maka, peneliti dapat simpulkan bahwa

religiusitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya mayoritas pada kategori tinggi sebesar 63% dengan 20 orang.

Tabel 6. Interpretasi True Score Variabel Psychological Well Being

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	6%
Tinggi	53%
Sedang	28%
Rendah	6%
Sangat Rendah	6%

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa *psychological well being* pada kategori sangat tinggi sebesar 6%, kategori tinggi sebesar 53%, kategori sedang sebesar 28%, kategori rendah sebesar 6%, dan kategori sangat rendah sebesar 6%. Maka, peneliti dapat simpulkan bahwa *psychological well being* guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya mayoritas pada kategori tinggi sebesar 53% dengan 17 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data memaparkan tentang hasil pengujian hipotesis pada setiap variabel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dengan melalui uji t dan uji F. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y apabila $Sig < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel independen dengan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t(a/2 ; n - K - 1) \\ &= t(0,05/2 ; 32 - 2 - 1) \\ &= t(0,025 ; 29) = 2,04523 \end{aligned}$$

Tabel 7. Koefisien Regresi Variabel Dukungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Psychological Well Being

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig
1(Constant)	14,086	11,523		1,222	0,231
1	-0,022	0,326	-0,016	0,066	0,948
2	0,778	0,223	0,854	3,488	0,002

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pada variabel X_1 signifikansi sebesar 0,948 yang mana $> 0,05$ dan t_{hitung} sebesar -0,066 yang mana $< 2,04523$. Sehingga H_a ditolak dan H_o diterima maka dapat dikatakan bahwa X_1 tidak ada pengaruh terhadap Y. Sedangkan, pada variabel X_2 signifikansi sebesar 0,002 yang mana $< 0,05$ dan t_{hitung} sebesar 3,488 yang mana $> 2,04523$. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat dikatakan bahwa X_2 ada pengaruh terhadap Y. Selain itu, dapat diketahui hasil regresi yang dapat diperoleh dari persamaan regresi yakni sebagai berikut:

$$\text{Psychological Well Being (Y)} = 14,086 + (-0,022)X_1 + (0,778)X_2 \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan yakni sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 14,086 menunjukkan bahwa nilai Dukungan Sosial (X_1) dan Religiusitas (X_2) di objek penelitian sama dengan nol, maka *Psychological Well Being* (Y) sebesar 14,086.

Nilai koefisien b_1 sebesar -0,022 menunjukkan bahwa nilai Dukungan Sosial (X_1) mengalami penurunan dan *Psychological Well Being* (Y) menurun sebesar -0,022.

Nilai koefisien b_2 sebesar 0,778 menunjukkan Religiusitas (X_2) mengalami kenaikan dan *Psychological Well Being* (Y) meningkat sebesar 0,778.

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara X_1 dan X_2 terhadap Y secara simultan apabila $\text{Sig} < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka dapat dikatakan terdapat pengaruh secara simultan dengan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= F (K ; n - K) \\ &= F (2 ; 32 - 2) \\ &= F (2 - 30) \\ &= 3,32 \end{aligned}$$

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8617,503	2	4308,751	34,611	0,000
Residual Total	3610,216	29	124,490		
	12227,719	31			

Berdasarkan hasil regresi berganda melalui uji F di atas menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 34,611 yang mana $> 3,32$. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi Variabel X_1 dan X_2 Terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,839	0,705	0,684	11,158

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa R_{square} sebesar 0,705 yang berarti pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar 70,5%.

Hasil uji statistik menggunakan analisis regresi sederhana antara dukungan sosial dan *psychological well being* guru mata pelajaran PAI diperoleh nilai koefisien sebesar 0,948 dengan nilai $\text{Sig} < 0,05$ dan t_{hitung} sebesar -0,066 dengan t_{tabel} sebesar 2,04523. Dikarenakan $0,948 > 0,05$ dan $-0,066 < 2,04523$, maka dapat dikatakan H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti "Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Dukungan Sosial (X_1) terhadap *Psychological Well Being* (Y)

pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya”. Namun, hasil yang tidak pengaruh ini didukung pula dengan data *outlier* yang dikumpulkan oleh peneliti.

Ketika pengumpulan data *outlier* berlangsung, ada beberapa responden yang menjawab beberapa pernyataan dimana seharusnya jika dijawab sesuai harapan peneliti akan menunjukkan dukungan sosial responden. Pada indikator dukungan instrumental dalam bentuk benda dan jasa, peneliti memiliki temuan bahwa beberapa responden menjawab tidak pernah mendapatkannya dikarenakan bukan berarti tidak mendapatkan dukungan secara instrumental dari lingkungannya, melainkan memang responden tidak mengalami kesulitan dalam kondisi tersebut. Selain itu, wawancara yang dilakukan pada beberapa responden bahwa dalam kehidupannya sudah hampir terpenuhi mengenai jasa dan benda yang diperlukan.

Penelitian yang mendukung dari Prosiding oleh Nur Eva dan Mohammad Bisri yang berjudul “Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa” pada 80 responden yakni mahasiswa cerdas istimewa alumni program akselerasi yang memiliki temuan bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis tidak signifikan dengan t_{hitung} sebesar 1,047 dan nilai signifikansi sebesar 0,296. Mahasiswa yang cerdas istimewa memiliki ciri kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain yang memiliki kecerdasan lebih rendah (Eva & Bisri, 2018).

Adapun hasil interpretasi data *true score* penelitian pada variabel dukungan sosial oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas termasuk dalam kategori tinggi sebesar 41% dengan jumlah 13 orang. Hasil tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya tinggi. Kategori lainnya meliputi kategori sangat tinggi sebesar 3%, kategori sedang sebesar 34%, kategori rendah sebesar 9%, dan kategori sangat rendah sebesar 13%.

Menurut teori, bahwa dukungan sosial perlu adanya juga faktor perkembangan dan kematangan dalam diri seseorang khususnya pada segi intelektual. Jika intelektual seseorang menurun, akan menyebabkan motivasi menurun (iksan, 2013). Berdasarkan faktor lain yang telah dikemukakan peneliti tersebut seseorang mendapatkan dukungan sosial untuk mempengaruhi *psychological well being* dalam dirinya. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa motivasi atau sebuah dorongan merupakan salah satu bentuk dalam dukungan emosional serta bagian dari dukungan emosional. Dukungan emosional dalam bentuk motivasi maupun dorongan menghasilkan nasihat-nasihat bagi setiap individu untuk mendorong dirinya sendiri. Hal ini sejalan juga dengan anjuran agama Islam bahwa setiap umat manusia harus saling menasehati dalam kebenaran.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia harus saling nasehat menasehati dalam mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Maka dari itu, sebagai manusia harus saling nasehat menasehati dalam kebaikan apapun untuk mendukung satu sama lain. Selain itu, ada salah satu hadits yang jugamenjelaskan hal yang sama yakni sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Ibnu Umar ra. Berkata, Rasulullah SAW memegang pundakku dan bersabda, ‘Di dunia ini, jadilah kamu seperti orang asing atau penyebrang jalan.’ Ibnu Umar ra. Berkata, ‘Jika kamu di sore hari, jangan menunggu pagi hari; dan jika kamu di pagi hari, jangan menunggu sore. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati.’”

Berdasarkan hadits di atas diperoleh hikmah bahwa hendaknya setiap muslim saling melakukan kebaikan satu dengan yang lainnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa dukungan tidak hanya dari dukungan instrumental, emosional, penghargaan, dan informatif melainkan, dapat berasal dari mana saja tidak dipungkiri juga dapat berasal dari diri sendiri dalam tingkat kematangan diri pribadi untuk mempengaruhi *psychological well being* seseorang.

Hasil uji statistik menggunakan analisis regresi sederhana antara religiusitas dan *psychological well being* guru mata pelajaran PAI diperoleh nilai koefisien sebesar 0,02 dengan nilai Sig < 0,05 dan t_{hitung} sebesar 3,488 dengan t_{tabel} sebesar 2,04523. Dikarenakan $0,02 < 0,05$ dan $3,488 > 2,04523$, maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti “Ada pengaruh yang signifikan antara Religiusitas (X_2) terhadap *Psychological Well Being* (Y) pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya”.

Adapun penelitian yang mendukung mengenai penelitian oleh Yeni Novita Rahmawati dan Erna Ipak Rahmawati yang berjudul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap *Psychological Well Being* Pada Mahasiswa Muslim yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember” pada 86 responden yakni mahasiswa muslim yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember, memiliki temuan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap *psychological well being* yang mana memiliki chi kuadrat sebesar 88,2 dengan $p < 0,05$ dan dipengaruhi sebesar 79,4%. Menurut pembahasan penelitian tersebut, keyakinan mahasiswa terhadap kebesaran dan kuasa Tuhannya membuat mahasiswa yakin bahwa segala ujian dan cobaan berasal dari Tuhan. Sehingga segala kesulitan yang muncul dimaknai dengan ujian dan cobaan hidup. Kondisi yang demikian akan membuat mahasiswa tenang, sehingga dalam pengerjaan skripsi akan merasa bahagia dan mampu merasa tenang. Maka dari itu, sejalan pula dengan kondisi *psychological well being* yang baik (Rahmawati & Rahmawati, 2015).

Selain itu, pendukung lainnya yaitu penelitian oleh Sarah Yunianty Situmorang dan Elvi Andriani yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap *Psychological Well Being* (PWB) Pada Pensiunan Suku Batak Toba” pada 80 responden yakni pensiunan suku batak yang berusia 60-64 tahun berjumlah 46 orang, usia 65-69 tahun berjumlah 15 orang, usia 70-74 tahun berjumlah 11 orang, dan usia 75-79 tahun berjumlah 8 orang. Peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap *psychological well being* yang mana $R = 0,461$; $p = 0,000$ dan sumbangan pengaruh sebesar 21,3% (Situmorang & Andriani, n.d.).

Hal ini sejalan pula dengan hasil interpretasi data *true score* pada variabel religiusitas oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas termasuk dalam kategori tinggi sebesar 63% dengan 20 orang. Hasil tersebut menyatakan bahwa religiusitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya tinggi. Kategori lainnya meliputi kategori sangat tinggi sebesar 3%, kategori sedang sebesar 22%, kategori rendah sebesar 9%, dan kategori sangat rendah sebesar 3%.

Peneliti mendapatkan temuan ketika penelitian, bahwa berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan responden melakukan praktik keagamaan dalam ritual ibadah yang istiqomah. Mereka berusaha melakukan beberapa ibadah sunnah yang mana juga dipraktikkan di sekolah dan diajarkan kepada murid-muridnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa setiap sekolah melakukan sholat dhuha wajib dan ada beberapa perayaan keagamaan di sekolah. Menurut beberapa responden, ritual ibadah yang dilakukan tidak hanya dilakukan di rumah melainkan juga dilakukan di sekolah dengan para murid.

Selain itu, meskipun mereka sibuk mengajar tidak melupakan juga kewajiban sebagai seorang muslim untuk selalu taat dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut mereka, agar setiap harinya berjalan dengan lancar dan baik dimulai dari sholat dhuha dan dzikir. Mereka meluangkan waktu untuk selalu berdzikir. Kegiatan tersebut cenderung menunjukkan bahwa individu memiliki religiusitas yang tinggi.

Sejalan pula dengan religiusitas dalam diri guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggi, maka *psychological well being* dalam diri seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga akan tinggi. Maka dari itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memiliki religiusitas tinggi agar mendapatkan kondisi ideal bagi dalam dirinya. Hal tersebut mengingat peran guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharuskan memiliki religiusitas yang tinggi. Sehingga dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya sesuai dengan dalil al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil dalam segi pendidikan yang mana pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini sejalan bahwa pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu saja melainkan pembentukan karakter, akhlak, dan pribadi peserta didik. Ada salah satu hadits yang sejalan pula yakni sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Berdasarkan hadits di atas, dapat diambil hikmah bahwa pendidik yang memiliki akhlak baik dapat menjadi tauladan bagi muridnya. Guna memperbaiki akhlak peserta didik, maka berasal dari pendidik juga. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang yang mana juga dapat diimplementasikan pada lingkungan sekitarnya. Salah satu contohnya apabila pendidik memiliki religiusitas yang tinggi maka *psychological well being* yang dimiliki akan tinggi untuk memberikan ilmu kepada peserta didik lebih baik dan maksimal. Sehingga, ketika peserta didik menerima apa yang telah diberikan oleh pendidik, mereka akan paham saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendidik juga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal itu akan tercermin dari bagaimana penyampaian materi oleh guru ketika pembelajaran berlangsung yang mana religiusitas pendidik akan tampak.

Hasil uji statistik menggunakan analisis regresi berganda antara dukungan sosial dan religiusitas terhadap *psychological well being* guru mata pelajaran PAI diperoleh nilai koefisien sebesar 0,000 dengan nilai Sig < 0,05 dan F_{hitung} sebesar 34,611 dengan F_{tabel} sebesar 3,32. Dikarenakan $0,000 <$

0,05 dan $34,611 > 3,32$, maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti “Ada pengaruh yang signifikan antara Dukungan Sosial (X_1) dan Religiusitas (X_2) terhadap *Psychological Well Being* (Y) pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya”.

Adapun penelitian yang mendukung mengenai penelitian oleh Septa Aristiani Saputri yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well Being* Pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Ibnu abbas Klaten” pada 77 santri sebagai responden, memiliki temuan bahwa semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka tingkat *psychological well being* juga yang dimiliki juga akan semakin tinggi (Saputri, 2013).

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan ketika penelitian mengenai kehidupan yang dijalani saat ini, lalu responden menjelaskan bahwa mereka merasa sangat bahagia ketika menjalankan hidup dan mendapatkan segala sesuatu yang mereka harapkan. Mereka menjelaskan bahwa segala yang didapatkan berasal dari ketekunan, kerja keras, usaha, dan mendekati diri kepada Allah. Hal ini mencerminkan bahwa mereka memiliki religiusitas yang baik dalam menjalankan hidup dan mereka memberikan amalan perbuatan baik sehari-hari. Dalam hal ini dukungan sosial yang diberikan di lingkungannya sudah dirasa memberikan dampak. Sehingga jika mereka memiliki dukungan sosial dari sekitar maupun dirinya dan religiusitas yang baik, maka secara bersamaan dilakukan akan menghasilkan *psychological well being* yang tinggi.

Secara simultan dukungan sosial dan religiusitas mempengaruhi *psychological well being* guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila dukungan sosial dan religiusitas dalam diri guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggi, maka apabila secara simultan linear pula *psychological well being* dalam diri seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga akan tinggi. Maka dari itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memiliki dukungan sosial dan religiusitas tinggi agar mendapatkan kondisi ideal bagi dalam dirinya mengingat perannya sebagai guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga harus memiliki *psychological well being* yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah yakni sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis terlihat dari hati yang tentram dimana manusia akan merasakan ketentraman dalam kondisi apapun hanya dengan mengingat Allah SWT. Jadi, apabila dilakukan bersama-sama atau secara simultan, dukungan sosial dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap *psychological well being*. Jika dukungan sosial dan religiusitas yang tinggi maka *psychological well being* seseorang akan tinggi. Sebaliknya, jika dukungan sosial dan religiusitas seseorang rendah maka *psychological well being* mereka akan rendah.

4. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memberikan kesimpulan yakni sebagai berikut: (1) Dukungan sosial guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya menunjukkan kategori rendah. Hasil interpretasi data *true score* sebesar 41% berasal dari 13 orang. (2) Religiusitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya menunjukkan kategori tinggi. Hasil interpretasi data *true score* sebesar 63% berasal dari 20 orang. (3) *Psychological well being* guru mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya menunjukkan kategori tinggi. Hasil interpretasi data *true score* sebesar 53% berasal dari 17 orang. (4) Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap *psychological well being* guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya. Hasil penelitian analisis nilai t_{hitung} sebesar -0,066 dan t_{tabel} sebesar 2,04523. Berarti $-0,066 < 2,04523$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. (5) Ada pengaruh antara religiusitas terhadap *psychological well being* guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian analisis nilai t_{hitung} sebesar 3,488 dan t_{tabel} sebesar 2,04523. Berarti $3,488 > 2,04523$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. (6) Ada pengaruh secara simultan antara dukungan sosial dan religiusitas terhadap *psychological well being* guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Se-Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya dengan prosentase yang tinggi. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis data melalui uji F yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan $Sig < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar 34,611 dengan F_{tabel} sebesar 3,32 yang mana dasarnya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berarti $0,000 < 0,05$ dan $34,611 > 3,32$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sedangkan berdasarkan koefisien determinasi pada R_{square} sebesar 0,705 yang berarti pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas terhadap *Psychological Well Being* sebesar 70,5% dan sisanya 29,5 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Daftar Rujukan

- Arif, M. (2015). *Individualisme Global di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Eva, N., & Bisri, M. (2018). Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa, *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis*. Malang: *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis*.
- iksan, M. (2013). Dukungan Sosial Pada Prestasi dan Faktor Penyebab Kegagalan Siswa SMP dan SMA. *Jurnal Psikoislamika*, 10(1), 66.
- Kaliky, M. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Basis Pendidikan Karakter (Studi Terhadap Perilaku Mahasiswa Multi Etnis IAIN Ambon). *Jurnal Al-Iltizam*, 1(2), 135.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 25.
- Lazi dkk, H. (2017). Deteksi Warna Kulit Menggunakan Model Warna Cielab Neural Network Untuk Identifikasi Ras Manusia (Studi Kasus Ras: Kaukasoid, Mongoloid, dan Negroid). *Jurnal Rekursif*, 5(2), 122.
- Narottama, N., & Arianty, A. A. A. S. (2017). Proses Pembentukan Identitas Budaya Nasional dan Promosi Pariwisata Indonesia di Eropa (Studi Kasus Diaspora Bali di Perancis). *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 181.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (65). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *Jurnal Populasi*, 25(1), 2017.
- Poespoprodjo, W. (1986). *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Rahmawati, Y. N., & Rahmawati, E. I. (2015). Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Pada Mahasiswa Muslim yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas Jember. *Jurnal Insight*, 11(1), 83.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas*, 10(2), 49.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1070.
- Saputri, S. A. (2013). *Skripsi: Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Situmorang, S. Y., & Andriani, E. (n.d.). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (PWB) Pada Pensiunan Suku Batak Toba. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitain Psikologi*, 13(2), 75.

Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Press.

Yuami, M. (2016). Terminologi Teknologi Pembelajaran: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Terminologi Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 193.